

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.² Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Didalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية) ta’lim (تعليم), dan ta’dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.⁴

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), 69

³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004) 11

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (رَبَّ يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁵ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya Pengantar Pendidikan, pendidikan mempunyai tiga definisi yaitu: definisi maha luas, definisi sempit dan definisi alternatif atau luas terbatas.

- a) Definisi maha luas: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁶
- b) Definisi sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap seseorang dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁷
- c) Definisi alternatif atau luas terbatas: pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4

⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, 3

⁷ I Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, 6

agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁸

Menurut *Crow and Crow* pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.⁹

Menurut ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh seseorang untuk memajukan kehidupan seseorang selaras dengan dunianya.¹⁰

Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Moh. Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi seseorang agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita.¹²

Pengertian pendidikan dengan agak lebih terperinci lagi cakupannya di kemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta

⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, 11

⁹ Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, 10

¹⁰ Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, 11

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, 19

¹² Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992, 1

keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.¹³

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁴

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, maka akan menjadi Pendidikan Agama, hal ini juga mempunyai banyak definisi.

Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

- a) Zuhairini, dkk, Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu seseorang agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, 10

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003, 3

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983, 27

- b) Menurut Encyklopedia Education, Pendidikan Agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping Pendidikan Agama, mestilah ditekankan pada *feeling attituted, personal ideal*, aktivitas, dan kepercayaan.¹⁶
- c) Abd. Rahman Saleh, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap seseorang supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).¹⁷

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perilaku atau sikap sesuai dengan ajaran Agama Islam.

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, 10

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 10

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 2001, 29

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁰

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) seseorang melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²¹

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada seseorang untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, 23

²⁰ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996, 1

²¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 32

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).²² Dasar itu sendiri mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Sumber dan sebab adanya sesuatu
- b. Proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum.²³

Dasar pasti ada dalam suatu bangunan. Tanpa dasar, bangunan tidak akan ada. Pada pohon, dasar adalah akarnya. Tanpa akar, pohon itu mati; dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu.²⁴ Betapa pentingnya sebuah akar bagi pohon, apabila tidak ada akar maka pohon pun juga tidak ada.

Begitu juga dengan pendidikan agama yang memerlukan sebuah dasar untuk dijadikan sebuah landasan. Oleh karena itu dasar harus mempunyai nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan seseorang pada aktifitas yang dicita-citakannya. Pendidikan Agama yang disini difokuskan pada Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama itu dihubungkan dengan Islam

Selain itu yang lebih penting lagi adalah bagaimana “akar” tersebut bisa menjadi kokoh sehingga pendidikan itu teguh berdirinya dan tujuannya bisa jelas dan tegas serta tidak mudah untuk ditumbangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 187

²³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30

Terkait dengan hal diatas, maka pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan kepada seseorang keluarga muslim harus mengarah pada dasar yang telah ada, yaitu sesuai dengan syariat Islam. Karena kita berada dalam negara Indonesia, maka kita menggunakan dasar-dasar pendidikan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qias dan sebagainya.²⁵ Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang kedua yaitu dasar religius. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang di dalamnya di khususkan pada pendidikan agama Islam.

1) Dasar dari Al-Qur'an

Dasar Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Agama yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Itu artinya bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksaseorangan sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan alam,

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 19

lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah : Ibadah, Mu'amalah dan Akhlak.²⁶ Menurut ajaran Islam, melaksaseorangan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat yang meenunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل:125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16): 125).²⁷

Selain itu di dalam Al-Qur'an, juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu diantaranya dalam surat Luqman ayat 12–19 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadah, Sosial dan ilmu pengetahuan.²⁸ Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لقمن:13)

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada seseorangnya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai Seseorangku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. (Q.S. Luqman (31:13)²⁹

²⁶ Tim Penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982, 19

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421

²⁸ Tim Penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 654

Menurut Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Meskipun demikian hubungan ayat-ayatnya dengan pendidikan tidak semuanya sama. Dengan kata lain hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.³⁰

Dari beberapa keterangan di atas jelas bahwa pada dasarnya Al-Qur'an telah membahas berbagai persoalan mengenai hubungannya dengan Iman dan Syari'ah. Selain itu Al-Qur'an juga menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.³¹

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.³²

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38-39

³¹ Tim Penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20

³² Tim Penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an, namun pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama' memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an.³³

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi, sunnah mempunyai dua faedah yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya serta menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.³⁴

Sedangkan hadits yang berhubungan dengan dasar Pendidikan Agama adalah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ َبَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abdullah bin Amru berkata: Rosulullah saw. Bersabda: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit". (Diriwalkan oleh Bukhori)*³⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ. (رواه البخاري مسلم)

Artinya: *Dari Abu Huroiroh r.a. Sesungguhnya nabi saw. Bersabda: "Setiap seseorang yang dilahirkan itu telah membawa fitrah*

³³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40-41

³⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43

³⁵ Salim Bahreisj, *Tarjamah Riyadhus Shalihin II*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 316

beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seseorang tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim)³⁶

Hadits tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah mengenai pendidikan agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Beliau menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya: laki-laki atau perempuan, tua maupun muda dan lain-lain.³⁷

Selain itu sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidik utama.

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.³⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti

³⁶ Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul: Hadits-Hadits Pilihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 339

³⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 44

³⁸ Tim Penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20

yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai menjadi kabur dan tidak jelas.

Demikian pula dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama, harus memiliki tujuan yang akan dicapai, karena tujuan itu sangat penting. Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai berikut:

- 1) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha
- 2) Tujuan berfungsi mengarahkan usaha
- 3) Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
- 4) Tujuan berfungsi memberi nilai (sifat) pada usaha itu.³⁹

Menurut Zuhairini, dkk, dalam bukunya Pendidikan Agama disebutkan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama adalah “membimbing seseorang agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara”.⁴⁰

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.⁴¹ Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: 56)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56).⁴²

Dari segi bentuk dan sasarannya, tujuan Pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam:

³⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 45-46

⁴⁰ Zuhairini Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 45

⁴¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 35

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 862

1) Tujuan pendidikan jasmani (*Al-Ahdaf Al-Jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*Al-Qawi*).

2) Tujuan pendidikan rohani (*Al-Ahdaf Al-Ruhaniyyah*).

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksaseseorangan moralitas Islam yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam *Al-Qur'an* (*Al-Qur'an* (3):19)

3) Tujuan pendidikan akal (*Al-Ahdaf Al-'Aqliyyah*).

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan Iman kepada sang pencipta.

4) Tujuan pendidikan sosial (*Al-Ahdaf Al-ijtima'iyah*).

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.⁴³

Bertolak dari keterangan diatas, maka tujuan pendidikan agama dapat diperjelas dalam bagian-bagian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan melaksaseseorangan dengan baik ibadah yang disebutkan didalam hadits Nabi, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar. Lima pilar tersebut adalah:

⁴³ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 383-384

- a) Pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya.
 - b) Mendirikan shalat
 - c) Menunaikan zakat
 - d) Puasa dalam bulan Ramadhan
 - e) Melaksesseseorangan ibadah haji (Hadits riwayat bukhori dan muslim dari ibnu umar).
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- 3) Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksesseseorangan peranan kemasyarakatannya dengan baik (akhlak terpuji), yang kita kelompokkan dalam dua kategori yaitu: 1) Dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat, seperti berbakti kepada kedua ibu bapak. 2) Sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang terhadap hewan, misalnya memberi minum hewan yang sedang kehausan dan lain-lain.⁴⁴

Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Agama Islam itu sangat kompleks. Bimbingan serta membentuk manusia yang benar dan teguh imannya harus tercipta dengan baik. Dalam hubungan dengan yang lainpun harus dilandasi dengan iman dan akhlak yang terpuji, supaya manusia itu menjadi insan kamil, insan kaffah, dan sadar bahwa manusia merupakan hamba dan khalifah Allah dimuka bumi ini. Oleh karena itu, tujuan Pelaksanaan pendidikan agama harus jelas supaya terbentuk manusia yang jelas pula.

⁴⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam*, 36-40

4. Materi Pendidikan Agama Islam

a) Materi Pendidikan Agama.

Materi pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan kepada seseorang adalah sangatlah universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sangat luas jangkauannya dan Islam mendorong pada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam yaitu:

- a) Masalah keimanan (Aqidah)
- b) Masalah keislaman (Syari'ah)
- c) Masalah Ihsan (Akhlak)⁴⁵
- d) Keimanan (Aqidah)

Dalam Pendidikan Agama Islam yang pertama dan utama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian seseorang, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk

⁴⁵ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, 61

sikap dan pandangannya. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13

وَأَذِّقْ لِقْمَنُ لَابِتِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لقمن: 13)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada seseorangnya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai seseorangku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman (31): 13)⁴⁶

Ayat diatas mengingatkan bahwa Luqman mengajarkan kepada seseorangnya untuk tidak menyekutukan Allah. Hal tersebut merupakan pelajaran terhadap keimanan seseorang agar jiwa keimanannya kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya.

Adapun langkah dasar yang bisa diambil untuk membentuk tingkah laku seseorang yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada seseorang tentang tujuan hidup yang jelas (bahwa hidup itu ada motivasi). Dan motivasi hidup itu hanya mendapatkan Ridho dari Allah. Untuk mendapatkan Ridho dari Allah maka harus berhubungan dengan Allah melalui berlatih diri untuk melakseseorang perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁷

Sedangkan cara untuk menegakkan aqidah bagi seseorang adalah dengan memahamkan kepada seseorang jangan syirik. Selain itu juga dengan belajar menegakkan shalat yang disertai dengan doa-doa dan gerakan yang benar.⁴⁸

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam*, 654

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 118

⁴⁸ Mukhotim El Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, (Jakarta: Wahyu Press, 2004), 35

Semua ini merupakan perwujudan yang dapat menimbulkan rasa keimanan dan ketaqwaan yang dalam terhadap Allah.

b) Ihsan (Akhlak)

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Akhlak sendiri adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan diatas dan yang mengajarkan tentang tatacara pergaulan hidup manusia.

Para ahli pendidikan Islam sepakat, maksud dari pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak seseorang dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tapi maksudnya mendidik akhlak dan jiwa mereka

Akhlaq bisa diartikan sebagai etika, etos, moral dan budi pekerti. Etika merupakan adat kebiasaan. Etos mempunyai arti watak atau karakter. Secara lengkap etos adalah karakteristik dan kebiasaan, serta kepercayaan yang bersifat khusus tentang individu atau kelompok manusia. Moral merupakan pengembangan pemahaman atau etika yang diartikan sebagai paket atau produk jadi yang bersifat normatif mengikat, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.⁴⁹ Sedang budi pekerti adalah kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku yang baik.

Sedangkan pendidikan akhlaq adalah pendidikan untuk mengarahkan seseorang agar berperilaku baik, mempunyai moral dan etika yang baik.

Pendidikan akhlak ini sangat penting bagi seseorang, bila diumpamakan buah maka akhlak merupakan sebagian dari buah yang matang. Maka bagaimana

⁴⁹ El-Harakah edisi 57, tahun XXII, Desember-Februari, 2002, 74-75

caranya agar buah yang matang itu bisa manis dan tidak busuk. Jika sebelumnya seseorang sudah diajarkan tentang keimanan dan aqidah, maka langkah selanjutnya adalah membentuk atau mengajari seseorang untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik tidak akan sempurna keimanan seseorang. Sebagaimana tertuang dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ َقَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا َ.
(رواه البخاري مسلم)

Artinya: *Dari Abu Huroiroh r.a berkata: Rosulullah saw. Bersabda: "Orang mukmin paling sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya. (Diriwayatkan oleh Bukhori Muslim)⁵⁰*

Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting bagi seseorang untuk menjadi bekal dalam mencapai pribadi muslim yang mendekati kesempurnaan. Salah satu kewajiban utama bagi orang tua kepada seseorang adalah membentuk kepribadian seseorang yang di dasarkan pada aqidah Islam dan tata aturan syari'ah Islam.

Kepribadian dalam pemahaman tata kehidupan seseorang sehari-hari bukan hanya seseorang memiliki sifat sopan santun, bertutur kata lembut, tidak nakal, tidak terjebak narkoba, rajin belajar dan tingkah laku lainnya. Akan tetapi kepribadian yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an melalui penjabaran nasihat kedua orangtua atau gurunya. Kepribadian juga harus difahamkan sebuah penampilan utuh sebagai seseorang muslim. Baik penampilan sehari-hari dalam

⁵⁰ Salim Bahreisj, *Tarjamah Riyadhus Shalihin I*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 511

keluarga, bersama teman-teman belajar maupun teman mainnya dengan pendekatan amar ma'ruf nahi munkar.⁵¹

Hal tersebut memerlukan latihan-latihan, praktek, contoh teladan dari orangtua. Sebagaimana digariskan oleh Yusuf Al-Qardawy bahwa hal-hal yang paling penting untuk ditanamkan dalam jiwa seseorang adalah untuk sabar, tabah, cita-cita dan pengorbanan.

- a. Sabar. Yang dimaksudkan disini adalah sabar dalam menghadapi panjangnya jalan perjuangan, banyak halangan dan rintangan, sabar menghadapi cobaan, serta penolong dalam menerapkan kebenaran.
- b. Tabah. Yang dimaksudkan adalah tetap bekerja keras untuk mencapai tujuannya betapapun panjangnya masa tahun berganti tahun. Tabah dalam menghadapi penyakit yang lama sembuhnya.
- c. Cita-cita. Artinya harapan akan kemenangan Islam, percaya bahwa masa depan ditangan-Nya dan pertolongan Allah itu dekat (datangnya), meskipun bahaya bertubi-tubi dan bencana silih berganti.
- d. Pengorbanan. Kesediaan bекorban adalah akhlak yang paling dipentingkan dalam pendidikan seseorang, dan yang dimaksud di sini adalah untuk tidak kikir tenaga, harta dan waktu.⁵²

Sedangkan pembentukan akhlak seseorang termaktub dalam Al-Qur'an surat Luqman, yang perinciannya sebagai berikut:

1. Bersyukur kepada Allah dan banyak berterima kasih kepada kedua orangtua. Allah SWT. mewajibkan kepada manusia (usia seseorang), agar memiliki tingkah laku yang penuh bersyukur kepada Allah, dengan jalan bertingkah laku sopan santun, dan patuh atas segala apa yang ditetapkan Allah, dan apa yang ditunjukkan oleh kedua orangtua, serta harus selalu berterima kasih kepada kedua orangtua yang telah memelihara, mendidik, membimbing dan menunjukkan jalan yang benar

⁵¹ Mukhotim El Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, 5-6

⁵² Yusuf Al-Qardawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, 52-60

sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ. (لقمن: 14)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku, dan kepada dua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Luqman (31): 14)⁵³

2. Bertingkah laku sabar.

Sabar harus ditanamkan sebagai sifat bertingkah laku terpuji semenjak dini kepada seseorang. Salah satu motivasi dan rangsangan (stimulus) agar seseorang bertingkah laku sabar diantaranya dengan menjelaskan peranan ibadah shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam ibadah shalat membentuk seseorang untuk bertingkah laku sabar. Sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman ayat 17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر. (لقمن: 17)

Artinya: ”Hai seseorangku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Luqman (31): 17)⁵⁴

3. Berperangai ramah kepada sesamanya.

⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 654

⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 655

Tingkah laku terpuji baik dihadapan Allah maupun dihadapan sesamanya, apabila tingkah laku itu dimiliki, maka karena dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah SWT menyeru agar tidak memalingkan raut mukanya dari pandangan manusia, ketika berjumpa. Seperti tertera dalam Q.S.Luqman Ayat 19 sebagai berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ. (لقمن: 19)

Artinya: “Dan sederhseseoranganlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”. (Q.S.Luqman (31): 19)⁵⁵

Sesuai dengan ayat di atas, maka yang termasuk perangai ramah kepada sesamanya diantaranya adalah:

- a. Tidak membuang muka ketika berjumpa dengan sesamanya.
- b. Tidak sombong.
- c. Ketika berbicara dimuka umum tidak menggunakan suara lantang, namun suara yang menyejukkan hati sesamanya.
- d. Patuh terhadap orang yang memberikan informasi kebenaran.⁵⁶

Apabila langkah-langkah yang tertera di atas dapat ditanamkan dengan baik maka seseorang akan bisa berakhlakul karimah, menjadi seseorang yang shalih sholihah serta akan membahagiakan kedua orangtuanya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada enam faktor pendidikan dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat. Keenam

⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,, 655

⁵⁶ Mukhotim El Moekry, *Op-Cit*, 7-9

faktor pendidikan tersebut, meliputi:

- a. Faktor tujuan
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor peserta didik
- d. Faktor isi/materi
- e. Faktor metode pendidikan
- f. Faktor situasi lingkungan.⁵⁷

Adapun pembahasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Tujuan

Faktor ini merupakan faktor yang dijadikan arah dan titik tolak dalam pelaksanaan pendidikan agama yang hendak dicapai, yaitu pembentukan pribadi yang utama berdasarkan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh peserta didik.

b. Faktor Pendidik

Yang dimaksud di sini adalah orang dewasa bertanggung jawab memberikan bimbingan, asuhan pertolongan terhadap seseorang menuju kebentuknya kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, individu dan sosial.

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. (الكهف: 70)

Artinya: “Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu

⁵⁷ H. Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 7-10

menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Q.S. Al-Kahfi: 70).⁵⁸

Guru di samping memiliki tugas sebagai pendidik juga harus mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Ada dua katagori pendidik :

- 1) Pendidik menuntut kodrat, yaitu orang tua
- 2) Pendidik menuntut jabatan, yaitu guru

Adapun tugas pendidik agama ialah :

- (1) Mengajar ilmu pengetahuan agama Islam.
- (2) Menanamkan keimanan dalam jiwa seseorang.
- (3) Mendidik seseorang agar taat menjalankan agama.
- (4) Mendidik seseorang agar berbudi pekerti yang mulia.

c. Faktor seorang yang dididik

Seseorang adalah merupakan faktor penentu terjadi proses belajar, karena jika tidak ada seseorang maka pendidikan tidak akan bisa berlangsung.

d. Faktor isi/materi pendidikan

Materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada seseorang. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah *Maddatut Tarbiyah*.

e. Faktor Metode Pendidikan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 454.

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat mencapai tujuan. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping itu dibutuhkan materi pendidikan yang tepat perlu dipilih metode yang tepat pula. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

f. Faktor Situasi Lingkungan

Lingkungan ialah segala sesuatu di luar seseorang. Lingkungan dapat dikatakan sebagai pendidikan yang tersembunyi. Sebab lingkungan sangat mempengaruhi seseorang, bahkan seseorang kadang-kadang lebih suka sesuatu yang bersal dari lingkungan tempat bergaul, apakah pengaruhnya baik atau tidak.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam memberikan warna pendidikan kepada pertumbuhan seseorang. Karena itu pengaruh tersebut dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Karena situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.

B. Kajian Tentang Rumah Tahanan Negara (Rutan)

1) Pengertian Rumah Tahanan (Rutan)

Rumah Tahanan Negara Negara adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia. Bangunan Rumah Tahanan Negara adalah sarana berupa bangunan dan lahan yang diperuntukkan sebagai penunjang kegiatan pembinaan

yang terdiri dari RUTAN kelas I dan RUTAN kelas II.

Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Penahanan, selanjutnya disebut UPT Penahanan, adalah pedoman untuk menentukan kebutuhan tanah dan bangunan pada pada Unit Pelaksana Teknis Penahanan. Pola Bangunan sebagaimana dimaksud bertujuan untuk mendapatkan keseragaman dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi bentuk, jenis dan ukuran sarana Rutan. Unit Pelaksana Teknis mempermudah dalam penyusunan kebutuhan yang diperlukan, demi tercapainya tertib administrasi pengelolaan sarana Unit Pelaksana Teknis, serta memperlancar koordinasi dan komunikasi, baik dalam Unit Pelaksana Teknis maupun dengan instansi terkait, yang pada akhirnya akan meningkatkan keamanan, ketertiban, ketentraman dalam pelaksanaan tugas.

Secara umum, Rutan dan Lapas adalah dua lembaga yang memiliki fungsi berbeda. Berikut ini adalah beberapa perbedaan antara Rutan dengan Lapas:

Variabel	Rutan	Lapas
Pengertian	Tempat tersangka/terdakwa ditahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap guna menghindari tersangka/terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya	Tempat untuk melaksseorangan pembinaan Narapidana dan Seseorang Penahanan
Obyek	Yang menghuni Rutan adalah	Yang menghuni Lapas adalah

	tersangka atau terdakwa	narapidana/terpidana
Jangka Waktu	Waktu/lamanya penahanan adalah selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.	Waktu/lamanya pembinaan adalah selama proses hukuman/menjalani sanksi pidana.
Dasar Pemidanaan	Tahanan ditahan di Rutan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung.	Narapidana dibina di Lapas setelah dijatuhi putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap.

Tabel 2.1. Tabel Perbedaan Rutan dan Lapas
Sumber: Analisis Penulis

2) Tujuan Rumah Tahanan Negara

Tujuan Rutan adalah pembinaan tahanan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, hingga keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

3) Ciri-ciri Rumah Tahanan Secara Umum

Warna bangunan penjara, baik lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan rumah tahanan (Rutan) kini diseragamkan menjadi abu-abu. Penyeragaman ini tertuang dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pemasyarakatan, Sihabudin, Nomor: PAS.HM.01.02-02 tertanggal 4 Januari 2012, seperti dikutip dari situs Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

Surat edaran itu menyatakan penyeragaman warna ditujukan untuk memberikan kesan dan identitas bangunan seluruh Unit

Pelayanan Terpadu (UPT) Pemasyarakatan. Sehingga bangunan Lapas dan Rutan harus berwarna kombinasi abu-abu muda dan abu-abu tua (merujuk pada Lapas Cipinang, Jakarta).

Diberi kelonggaran oleh Dirjenpas, UPT dapat mewarnai bangunan dengan ciri khas warna daerah masing-masing. Namun, warna abu-abu harus lebih dominan ketimbang warna khas daerah.

4) **Fungsi Rumah Tahanan Negara**

Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan, menunjang kegiatan pembinaan tahanan.

Melindungi masyarakat terhadap kejahatan, memberi efek jera agar seseorang tidak melakukan kejahatan lagi dengan cara memperbaiki dan mendidik tahanan, mencegah dan menyembuhkan, perlindungan hak asasi manusia termasuk para pelaku kejahatan.

5) **Klasifikasi Rumah Tahanan Negara**

Klasifikasi Rumah Tahanan Negara didasarkan atas daya muat atau daya tampung dan didasarkan atas kapasitas, menjadi:

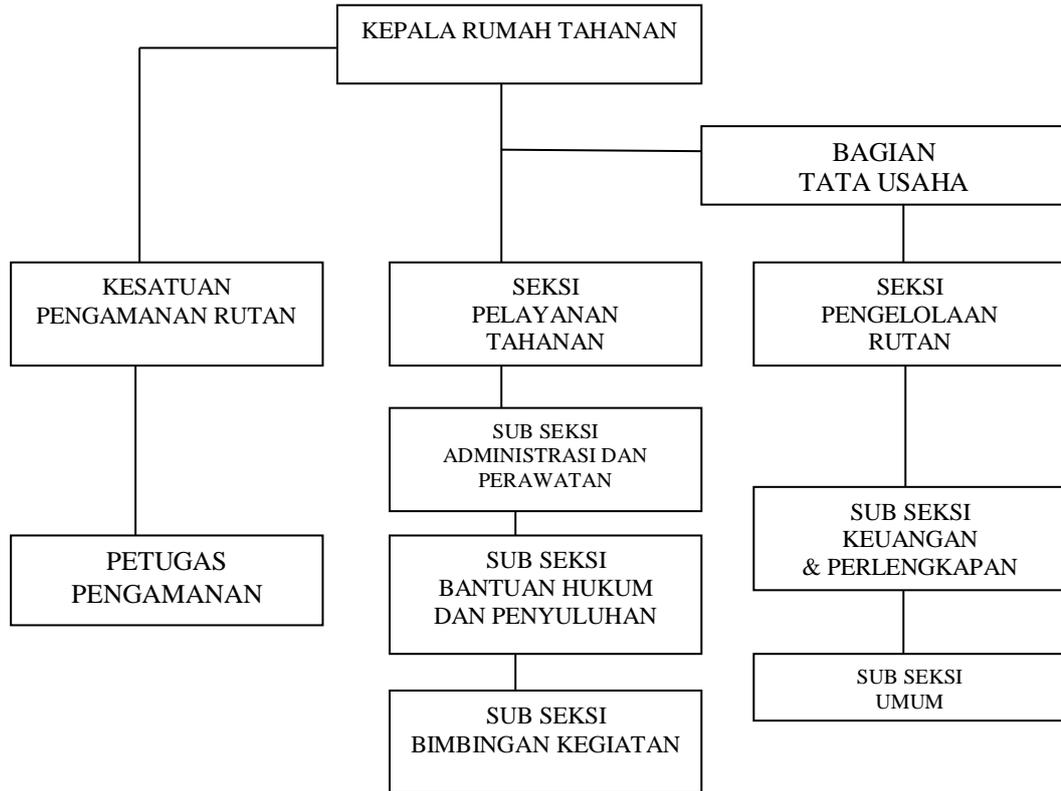
- a. Rumah Tahanan Negara Kelas I > 1500 Orang
- b. Rumah Tahanan Negara Kelas IIA > 500-1500 Orang
- c. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB = 1-500 Orang

6) **Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara**

Organisasi Pengelolaan suatu Rumah Tahanan Negara menurut Keputusan Menteri Kehakiman nomor: M.01.PR.07.03 Tahun 1985.

BAGAN ORGANISASI

RUTAN KELAS I



Tabel 1. Bagan Organisasi Rutan Kelas I
 Sumber : Kepmen Nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985

BAGAN ORGANISASI RUTAN KELAS IIA



Tabel 1. Bagan Organisasi Rutan Kelas IIA
 Sumber : Kepmen Nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985



Tabel 1. Bagan Organisasi Rutan Kelas IIB
 Sumber : Kepmen Nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985

Keterangan Bagan:

Persamaan struktur organisasi RUTAN kelas I, kelas IIA, dan kelas IIB memiliki empat bagian primer yaitu:

- 1) Bagian Pelayanan Tahanan
- 2) Bagian Pengelolaan RUTAN
- 3) Bagian Pengamanan RUTAN
- 4) Bidang Tata Usaha

Perbedaan struktur organisasi RUTAN kelas I, kelas IIA, dan kelas IIB adalah:

- 1) RUTAN kelas I terdiri dari empat seksi primer yang masing-masing membawahi sub seksi.
- 2) RUTAN kelas II baik IIA maupun IIB hanya memiliki sub seksi.
- 3) RUTAN kelas IIA memiliki Sub Seksi Bimbingan Kegiatan sedangkan IIB tidak memiliki.

C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan secara keseluruhan sama dengan materi yang diajarkan pada pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sendiri adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang berdasar Islam, nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di rumah Tahanan berupa bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, dengan menggunakan metode pendidikan yang baik.⁵⁹

Metode sendiri berarti suatu cara yang kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Metode bisa juga diartikan sebagai suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.

Metode pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam, suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan

⁵⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7

dipertimbangkan untuk ditempuh dalam pengajaran keimanan, ibadah, akhlak dan berbagai mata pelajaran agama Islam lainnya.

Menurut Ahmad Tafsir, metode pengajaran Agama Islam merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.⁶⁰

Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan daya tangkap peserta didik. Penyampaian pengajaran atau pembinaan akan mudah diterima oleh seseorang (narapidana) apabila metode yang digunakan sesuai dengan daya kemampuan (akal pikiran) mereka.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Rumah Tahanan biasanya menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari para narapidana secara lisan, dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Group Guidance (bimbingan kelompok) merupakan interaksi antara ahli bimbingan dengan *sekelompok* klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peran instruksional, bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi, dengan tujuan penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8

3. *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klient)

Metode ini sering juga disebut sebagai *non-directive* (tidak mengarahkan) metode ini mengharuskan pembimbing bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya

4. *Directive Counseling*

Metode ini dimana konselor dalam *interview*-nya, berada di dalam situasi bebas. Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita.

Dengan demikian peran konselor hanya merefleksikan kembali tekanan batin yang diderita klien, mendorong untuk mengembangkan kemampuan nya sendiri dalam mengatasi problem.

5. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan gangguan jiwa yang disadari menjadi permasalahan baginya. Selanjutnya konselor menganalisis fakta kejiwaan untuk penyembuhan dan sebagainya.

6. *Psychoanalysis Method*

Guru agama yang melakukan bimbingan konseling agama, perlu juga menjiwai langkah-langkahnya dengan sumber agama sebagai dasar membimbing.⁶¹

Sedangkan teori pola pembinaan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pola, meliputi :

1. Pola dengan ceramah

Ceramah atau disebut juga *mauidzah Khasanah* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi pada anak didik. Metode ceramah disebut juga metode memberitahukan yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, dimaksud untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan.

2. Pola pembiasaan

Pola pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.²⁸ Secara etimologi dari kata “biasa” yang berarti sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa.

Pada hakekatnya pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Ciri khas metode pembiasaan adalah

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 69-74

kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat.⁶²

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan negatif.⁶³

3. Pola pendampingan

Pola merupakan sistem atau cara kerja dalam bentuk dan struktur yang tetap. Sedangkan pendampingan berarti mendampingi atau suatu kegiatan menolong yang karena suatu sebab butuh didampingi dan sering di sebut juga dengan pembinaan.

Pendampingan merupakan proses interaksi timbal balik antara individu/kelompok/komunitas yang didampingi yang bertujuan memotivasi dan mengorganisir dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi dan tidak menimbulkan ketergantungan terhadap orang yang mendampingi.

Dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan adalah model atau suatu peraturan dalam suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat berupa pembinaan, pengajaran, pengarahan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh nara pidana dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator dan komunikator.

4. Pola pengawasan

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), 110

⁶³ Abudin Nata, *Filafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 100

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki.

Metode pembinaan agama Islam yang berada di Lapas/Rutan dibedakan menjadi dua, yaitu : 1. Rutin, 2. Khusus. Metode rutin merupakan kegiatan harian yang dikerjakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti dan terjadwal. Beberapa kegiatan diantaranya seperti: melaksanakan ibadah sholat lima waktu, sholat jum'ah, baca tulis Al-Qur'an, ceramah Islam mingguan. Sedangkan metode khusus merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, beberapa kegiatan diantaranya seperti: pesantren kilat, peringatan hari-hari besar agama, tablig akbar.